



GIUSEPPINA MONACO

Studi Naskah Batak: Masalah dan Prosedurnya

DWI MAHENDRA PUTRA

Replika Naskah Nusantara
sebagai Pengembangan Seni Budaya, dan Sastra

RAHMAT SOPIAN, ADITYA PRADANA, MAMAT RUHIMAT Indeksasi Digital Aksara Sunda Kuno: Studi Kasus pada Naskah Koleksi Skriptorium Kabuyutan Ciburuy Garut | ILHAM NURWANSAH Hukum dalam Naskah Sunda Kuna *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* | SARWIT SARWONO Naskah Ulu MNB 07.55: Wacana dan Praktik Sosial *Begadisan* pada Kelompok Etnik Serawai di Bengkulu | JAMALUDDIN Kontribusi Naskah Sasak bagi Pembentukan Karakter Bangsa | WIWIEN WIDYAWATI RAHAYU Pola Perjalanan Spiritual Karya Sastra Jawa Abad XVIII melalui Naskah *Jaka Selewah* | AGUNG ZAINAL MUTTAKIN RADEN, MOHAMAD SJAFEI ANDRIJANTO *Hikayat Purasara*: Komunikasi Visual Ilustrasi Wayang pada Naskah Sastra Betawi Abad ke-19 | TOMMY CHRISTOMY Menziarahi Masa Lalu untuk Masa Kini melalui Naskah Pakualaman II.

Manuskripta

Manuskripta

Jurnal Manassa

Volume 7, Nomor 1, 2017

PIMPINAN REDAKSI

Oman Fathurahman

DEWAN PENYUNTING INTERNASIONAL

Achadiati Ikram, Al Azhar, Annabel Teh Gallop, Dick van der Meij, Ding Choo Ming, Edwin Wieringa, Henri Chambert-Loir, Jan van der Putten, Mujizah, Lili Manus, Munawar Holil, Nabilah Lubis, Roger Tol, Siti Chamamah Soeratno, Sudibyoy, Titik Pudjiastuti, Tjiptaningrum Fuad Hasan, Yumi Sugahara, Willem van der Molen

REDAKTUR PELAKSANA

Muhammad Nida' Fadlan

Aditia Gunawan

PENYUNTING

Ali Akbar, Asep Saefullah, Agus Iswanto, Dewaki Kramadibrata, M. Adib Misbachul Islam, Priscila Fitriasih Limbong, Yulianetta

ASISTEN PENYUNTING

Abdullah Maulani

DESAIN SAMPUL

Muhammad Nida' Fadlan

ALAMAT REDAKSI

Sekretariat Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA)

Gedung VIII, Lantai 1, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,

Universitas Indonesia, Kampus UI Depok, 16424

Website. <http://journal.perpusnas.go.id/index.php/manuskripta>

Email. jmanuskripta@gmail.com

MANUSKRIPTA (P-ISSN: 2252-5343; E-ISSN: 2355-7605) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan pengkajian dan pelestarian naskah Nusantara. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan penyebaran hasil penelitian di bidang filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

Daftar Isi

Artikel

-
- 1 *Giuseppina Monaco*
Studi Naskah Batak:
Masalah dan Prosedurnya
- 17 *Rahmat Sopian, Aditya Pradana, Mamat Ruhimat*
Indeksasi Digital Aksara Sunda Kuno:
Studi Kasus pada Naskah Koleksi Skriptorium
Kabuyutan Ciburuy Garut
- 31 *Ilham Nurwansah*
Hukum dalam Naskah Sunda Kuna
Sanghyang Siksa Kandang Karesian
- 63 *Sarwit Sarwono*
Naskah Ulu MNB 07.55:
Wacana dan Praktik Sosial *Begadisan*
pada Kelompok Etnik Serawai di Bengkulu
- 81 *Dwi Mahendra Putra*
Replika Naskah Nusantara
sebagai Pengembangan Seni, Budaya, dan Sastra
- 97 *Jamaluddin*
Kontribusi Naskah Sasak
bagi Pembentukan Karakter Bangsa
- 119 *Wiwien Widyawati Rahayu*
Pola Perjalanan Spiritual
dalam Karya Sastra Jawa Abad XVIII
melalui Naskah Jaka Slewah

- 141 *Agung Zainal Muttakin Raden, Mohamad Sjafei Andrijanto*
Hikayat Purasara:
Komunikasi Visual Ilustrasi Wayang
pada Naskah Sastra Betawi Abad ke-19

Review Buku

- 169 *Tommy Christomy*
Menziarahi Masa Lalu untuk Masa Kini
melalui Naskah Pakualaman II



.....
**Menziarahi Masa Lalu untuk Masa Kini
melalui Naskah Pakualaman II**

Tommy Christomy

Sri Ratna Sakti Mulya, *Naskah-Naskah Skriptorium Pakualaman Periode Paku Alam II (1830—1858)*, Jakarta: KPG. 2017.

Ilmu humaniora memiliki tingkat kerumitan karena berkaitan dengan makna dan kecenderungan-kecenderungan “pikiran” dan “harapan” manusia yang termaktub dalam berbagai peristiwa yang kadang sudah sangat jauh dari posisi kita dan bahkan kalau dekat pun kita hanya bisa mendatanginya kembali lewat teks dan penanda-penandanya. Peristiwa sosial dan fakta sosial (Searle, 1995) yang telah terjadi tentu tidak bisa diulang, tapi masih dapat “diziarahi” lewat jejak-jejaknya semata. Melalui teks kita faham ada kesatria, pangeran, pujangga yang menyaksikan berbagai kemelut di Jawa pasca perang Diponegoro dan menyampaikan kembali dengan caranya sendiri ke generasi berikutnya bekerjasama dengan juru tulis dan juru baca istana sebagaimana terlihat di Pakualaman II. Melalui teks boleh jadi kita bisa merajut kembali benang-benang sejarah leluhur tersebut. Ketika diberi tugas untuk membaca buku ini, saya menggunakan kata ‘menziarahi’ dengan harapan bisa membangun empati pada apa-apa yang sudah sangat berjarak tapi kita masih ingin merasakan dan menghargainya

Manakala penanda-penanda tersebut datang dari kurun 200 tahun lalu dalam bentuk naskah, teks, dan iluminasinya, tentu memerlukan strategi pembacaan karena jarak budaya yang jauh, bahasa yang tidak mudah difahami untuk generasi sekarang, dan akses pada koleksi yang sulit. Kami menyambut gembira oleh karenanya kehadiran buku yang tidak hanya menambah pengetahuan mengenai naskah skriptorium, juga mengenai profil tokoh penting di balik teks yang dalam beberapa

kasus penelitian naskah di tempat lain sering berupa bayang-bayang samar saja di balik naskah.

Di sinilah pentingnya kerja keras kolega kami Ibu Saktimulya yang telah bersedia mengabdikan dirinya untuk membagi pengalamannya bersentuhan dengan harta karun ini. Apa yang dilakukannya sejalan dengan mimpi para filolog, peneliti naskah dan kodikologi, yakni membuka “akses” lebih luas pada khazanah yang tak ternilai itu dengan disiplin dan tanggung jawab. Pekerjaan filolog membuka jalan bagi ilmu lain untuk mendedahkan isinya yang sangat beragam.

Penulis buku ini melakukan penelitian kodikologi yang mendalam terhadap 37 naskah sampel yang telah melalui “proses pilih dan pilah” (hlm. 34). Dari ketigapuluh tujuh sampel tersebut dikelompokkan ke dalam dua kelompok besar: yang bertarikh dan tidak bertarikh. Kemudian naskah-naskah tersebut dideskripsikan dengan memperhatikan aspek fisik (BAB II). Pada tahap berikut, diungkap secara spesifik profil dan makna “iluminasi” naskah-naskah Pakualaman (Bab III—IV). Setelah tahap ini selesai diteruskan dengan penelitian filologi dengan fokus pada perbandingan teks. Teks-teks yang telah dikajinya digunakan sebagai sumber untuk menjelaskan beberapa aspek yang terkait dengan penulisan, iluminasi, dll. Tidak hanya itu, untuk membuka makna teks tersebut penulis memanfaatkan ilmu bantu hermeneutik (Bab V).

Keseluruhan buku ini ditulis untuk (1) memaparkan wujud atau profil pernaskahan “masa Pakualaman” (hlm. 14). Selain itu, yang bersangkutan berusaha keras untuk (2) membuktikan bahwa jalan terbaik untuk memaknai ‘tanda visual’ dalam bentuk iluminasi adalah via ‘teks verbal’, dan juga berupaya menjelaskan (3) fungsi tanda visual dalam ‘pendidikan’ karakter bangsa?

Ada beberapa hal yang ingin saya garis bawahi, salah satunya adalah temuan penting bahwa proses penulisan naskah dan penggunaan alas naskah sangat terkait dengan relasi “pemrakarsa”, “juru tulis” dan “juru baca”. Sebuah naskah berawal dari gagasan Pakualaman II yang kemudian memberikan garis besar naratifnya kepada “juru tulis” yang lantas mendedahkannya dalam narasi dan paparan yang sesuai dengan konvensi zamannya, kemudian dibaca oleh juru baca. Sebagai contoh, menurut buku ini, “Babad Giyanti” yang ditulis pada tahun 1814, penulisan diprakarsai langsung oleh Pakualaman II yang kemudian ditulis

oleh Jayaswara, dan dibaca oleh Harjawinata. (hlm. 91). Di dalam tradisi tulis naskah Melayu tentu dikenal pula para “juru tulis” yang senantiasa ada di lingkaran istana. Namun, yang menarik bagi saya, kehadiran juru tulis itu sangat berjenjang tergantung kecakapannya. Seorang juru tulis yang mahir dalam bidang tulis menulis diminta untuk menulis naskah yang penting dan hal ini ditunjang pula oleh jenis kertas yang digunakannya; kertas yang mahal hanya diperuntukan bagi penulis tertentu yang menulis naskah-naskah yang spesial; demikian juga dengan kertas yang murah atau biasa hanya diperuntukan bagi penulis di bawahnya.

Pakualaman II sudah barang tentu menyaksikan dan merasakan berbagai hal dramatis yang dialami keluarga dan pengikutnya. Awal Abad 19 adalah abad dimana “kelenturan” budaya Jawa dihadapkan pada berbagai tantangan sosial yang dahsyat: ‘kolonial’ beserta intrik-intrik di sekitar kekuasaan. Para kesatria Jawa harus memberikan arahan dan visi di tengah-tengah keterpurukan kerajaan. Situasi yang carut marut itu kemudian dirajut kembali melalui daya “sestradi”, sebuah “pikiran” dan “harapan” yang dituangkan secara kreatif dalam ekspresi sastra. Menurut penulis buku ini, karya-karya seperti ini dilimpahkan kepada juru tulis yang jempolan dengan menggunakan kertas import yang mahal pula sebagaimana terlihat pada penulisan naskah “Sestra Ageng Adidarma” yang dilakukan oleh Raden Pani Jayengminarsa dan si pembaca abdi dalem bernama Panji Harjawinata (hlm. 102).

Skriptorium Pakualaman II merepresentasikan minat dan kiprah intelektual sang pangeran. Dengan demikian, koleksi naskah yang dibahas di sini dapat digunakan sebagai jejak intelektual pangeran Jawa pasca perang Diponegoro. Keterpautan dengan dinamika zamannya tertangkap dalam naskah-naskah ini. Kendati isi naskah disampaikan dalam bentuk cuplikan-cuplikan dari halaman pertama dan terakhir, serta ringkasan isi naskah-naskah yang tersimpan di skriptorium, pembaca masih dapat menangkap apa yang dihadapi oleh sang pangeran pada zamannya. Kehadiran Belanda sebagai “pemenang” perang di Jawa berusaha mengkonsolidasikan lagi kekuatan para raja-raja dalam pengaruhnya yang pada akhirnya akan sangat berguna untuk administrasi kolonial.

Di sinilah dahaga saya sebagai pembaca semakin meningkat sebagai dampak dari persentuhan saya dengan sebuah peristiwa yang dramatis dalam episode kerajaan-kerajaan Jawa. Ketika membaca buku ini muncul

berbagai pertanyaan terkait dengan dampak kolonial pada penulisan-penulisan naskah Jawa pasca perang Diponegoro. Sepintas, penulis buku menunjukkan bagaimana bahwa warna Bendera Kerajaan Belanda terserap masuk dalam profil naskah Pakualaman II: merah, putih, dan biru sebagaimana terlihat pada 'wedana' dan 'renggan' sebagaimana terlihat pada naskah *Langen Wibawa*, atau pada 'renggan' naskah *Palasara*, terlebih pada Rerengan Gelar Perang Prit Aneba (hlm. 213) yang memaparkan kirab pasukan siaga perang dengan posisi Belanda berbendera merah putih biru di bagian belakang, raja Jawa di tengah, dan senapati paling depan (hlm. 213). Selain itu sosok kolonial beberapa kali muncul dalam pembukaan naskah. Dengan demikian, kalau boleh saya berharap, sebetulnya, dan mungkin ini pekerjaan rumah kita semua mungkin, adalah menghubungkan tradisi naskah di Pakualaman II dengan yang ada di Surakarta misalnya, dalam konteks tradisi penulisan naskah Jawa, orientasi sastranya, dan bertahannya budaya Jawa di tengah gempuran kolonial.

Kini banyaknya kajian yang membaca ulang jejak-jejak kuasa Belanda di Pulau Jawa yang memberi pengetahuan baru mengenai kebudayaan, politik, ambisi dan harapan para elit yang terekam dengan cara-cara yang halus dan simbolik sebagaimana pula disampaikan oleh Nancy K. Florida (2003) dalam bukunya *Menyurat Yang Silam Menggurat yang Menjelang*. Florida (2013) meyakinkan pembaca bahwa karya sastra Jawa tradisional pada satu fase mau tidak mau harus dijelaskan dengan membaca kehadiran kuasa kolonial. Seandainya Saktimulya (2017) mencoba berdialog dengan temuan-temuan Florida (2003: 22-23) tentu pembaca akan dapat bonus pengetahuan tentang tumbuh kembangnya sebuah tradisi di Jawa dengan perspektif yang komparatif.

Kehadiran "Foreword" dari Peter Carey (2017) di buku ini mengisi sengkabut hubungan Kolonial dan dengan tradisi sastra Jawa dengan memberi konteks dari Perang Giyanti (1746-1757) sampai ke Perang Diponegoro dan bermuara di Pakualaman I dan II. Carey dalam buku ini menunjukkan beberapa sosok yang diposisikan oleh kolonial sebagai "cendekia", "sastrawan", atau "cultured man". Catatan-catatan kolonial yang dirangkum Carey (2017) menjelaskan bahwa pihak kolonial punya "cara" sendiri menandai Pakualaman II yang menjadi tokoh sentral di balik skriptorium pasca perang Diponegoro. Menurutnya,

kendati loyalitas Pakualaman II teridentifikasi, “...but a subtle form of resistance may possibly have been waged at the literary level through the *pasemon* (symbolism) in the second Pakualaman’s personal manuscripts collection (hlm. xvii). Dengan kata lain, menurutnya, perlawanan simbolik dihadirkan dengan kemahiran simbolik sebagaimana Raden Saleh Syarif Bustaman menuangkan tragedi Pangeran Diponegoro dalam lukisannya (xvii). Demikian juga halnya koleksi Pakualaman II, iluminasi dalam bentuk *wedana* pun menjadi ajang resistensi dan sebuah upaya untuk merekam memori kolektif zamannya yang bisa diziarahi kembali oleh generasi berikutnya.

Bibliografi

- Carey, Peter. 2017. “Forreword” dalam Sri Ratna Sakti Mulya, *Naskah-naskah Skriptorium Pakualaman Periode Paku Alam II (1830—1858)*. Jakarta: KPG, Hlm. vii—xix.
- Florida, Nancy K. 2003. *Menyurat Yang Silam Menggurat Yang Menjelang: sejarah sebagai nubuat di Jawa masa Kolonial*. Yogyakarta: Bentang.
- Saktimulya, Sri Ratna. 2017. *Naskah-naskah Skriptorium Pakualaman Periode Paku Alam II (1830—1858)*. Jakarta: KPG
- Searle, John R. 1995. *The construction of social reality*. New York: Free Press.

Tommy Christomy, *Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Indonesia*. Email: t.christomy@gmail.com.

Manuskripta

KETENTUAN PENGIRIMAN TULISAN

Jenis Tulisan

Jenis tulisan yang dapat dikirimkan ke *Manuskripta* ialah:

- a. Artikel hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- b. Artikel setara hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- c. Tinjauan buku (buku ilmiah, karya fiksi, atau karya populer) mengenai pernaskahan Nusantara
- d. Artikel merupakan karya asli, tidak terdapat penjiplakan (plagiarism), serta belum pernah diterbitkan atau tidak sedang dalam proses penerbitan

Bentuk Naskah

1. Artikel dan tinjauan buku ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku.
2. Naskah tulisan dikirimkan dalam format Microsoft Word dengan panjang tulisan 5000-7000 kata (untuk artikel) dan 1000-2000 kata (untuk tinjauan buku).
3. Menuliskan abstrak dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 150 kata.
4. Menyertakan kata kunci (*keywords*) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 5-7 kata.
5. Untuk tinjauan buku, harap menuliskan informasi bibliografis mengenai buku yang ditinjau.

Tata Cara Pengutipan

1. Sistem pengutipan menggunakan gaya American Political Sciences Association (APSA).
2. Penulis dianjurkan menggunakan aplikasi pengutipan standar seperti Zotero, Mendeley, atau Endnote.
3. Sistem pengutipan menggunakan body note sedangkan catatan akhir digunakan untuk menuliskan keterangan-keterangan terkait artikel.

Sistem Transliterasi

Sistem alih aksara (transliterasi) yang digunakan merujuk pada pedoman Library of Congress (LOC).

Identitas Penulis

Penulis agar menyertakan nama lengkap penulis tanpa gelar akademik, afiliasi lembaga, serta alamat surat elektronik (email) aktif. Apabila penulis terdapat lebih dari satu orang, maka penyertaan identitas tersebut berlaku untuk penulis berikutnya.

Pengiriman Naskah

Naskah tulisan dikirimkan melalui email: jmanuskripta@gmail.com.

Penerbitan Naskah

Manuskripta merupakan jurnal ilmiah yang terbit secara elektronik dan daring (online). Penulis akan mendapatkan kiriman jurnal dalam format PDF apabila tulisannya diterbitkan. Penulis diperkenankan untuk mendapatkan jurnal dalam edisi cetak dengan menghubungi email: jmanuskripta@gmail.com.

Manuskripta

MANUSKRIPTA (ISSN 2252-5343) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan preservasi naskah. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan publikasi hasil penelitian filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

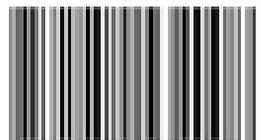
Diterbitkan atas kerjasama dengan:



REPUBLIK INDONESIA
KEPUSATAPAN NASIONAL

UNIVERSITÄT LEIPZIG

ISSN: 2252-5343



9 772252 534008